KESULTANAN SUMBAWA

INFORMASI DATA KESEJARAHAN KESULTANAN SUMBAWA

DAN 1648 - 1958

Majelis Adat
Lembaga Adat
Sekretariat : Jl.
Telp / Fax :
Email :

Tana Samawa (LATS)
Dr. Wahidin No. 21 Sumbawa Besar
0371 – 21101
kamutarsumbawa@gmail.com /
zulkarnaensbw@gmail.com

I. SULTAN SUMBAWA DAN PERMAISURI.

1. Sultan Sumbawa.

Nama Diri : Muhammad Abdurrahman Daeng Raja Dewa

Nama Panggilan : Daeng Ewan

Gelar : Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin IV

Jabatan : Sultan Sumbawa XVIII

Tempat / tgl lahir : Sumbawa Besar, 5 April 1941

Pendidikan : Magister Bisnis Administrasi

Pekerjaan Terakhir : Komisaris Utama PT. Bank NTB

Putra dari : YM. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III Sultan Sumbawa dengan Permaisuri Siti Khadijah Daeng Ante Ruma Pa'duka Putri Sultan Bima.

2. Permaisuri.

Nama Diri : Andi Bau Tenri Djadjah

Nama Panggilan : Datu Tenri

Gelar : Dewa Maraja Bini

Tempat / Tgl Lahir : 23 Oktober 1946

Putri dari : Andi Burhanuddin Karaeng Pangkajene dengan Permaisurinya Andi Tenri Ampareng Datu Sengngeng Pamanna Wajo.

II. SULTAN DAN RIWABATANG YANG MEMERINTAH DI KESULTANAN SUMBAWA

1. Dewa Mas Cinni
1648 – 1668

2. Dewa Mas Gowa (Saudara Dari 1)
1668 – 1674

3. Dewa Masmawa Sultan Harunurrasyid I
1674 – 1702

4. Dewa Masmawa Sultan Djalaluddin Muhammadsyah I
1702 – 1725

- Riwabatang : Datu Bala Sawo Dewa Loka Ling Sampar (1722 – 1725)

5. Datu Gunung Setia / Datu Puti Geti (Datu Taliwang)
1725 – 1731

6. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin I
1731 – 1759

7. Dewa Masmawa Sultanah Sitti Aisyah (Janda dari 6)
1759 – 1761

8. Dewa Masmawa Sultan Lalu Onye Datu Ungkap Sermin
1761 – 1762

9. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddinsyah II
1762 – 1765

10. Dewa Masmawa Sultan Mahmud

- Riwabatang : Dewa Mappaconga Mustafa / Datu Taliwang (1765 – 1775)
- Riwabatang : Datu Busing Lalu Komak (1775 – 1777)

11. Dewa Masmawa Sultan Harunurrasyid II
1777 – 1791

12. Dewa Masmawa Sultanah Shafiatuddin
1791 – 1795

13. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin II
1795 – 1816

- Riwabatang : Nene Ranga Mele Manyurang (1816 – 1825)
- Riwabatang : Mele Abdullah (1825 – 1836)

14. Dewa Masmawa Sultan Lalu Mesir
1836 - 1837

15. Dewa Masmawa Sultan Lalu Muhammad Amrullah
1837 – 1883

16. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III
1883 – 1931

17. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III
1931 – 1958

18. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin IV
Dinobatkan : 5 April 2011

III. SILSILAH KESULTANAN SUMBAWA

IV. SEJARAH SINGKAT

A. Kesultanan Sumbawa

Resmi berdiri pada 1 Muharram 1058 H atau bertepatan dengan 30 November 1648. Wilayah hukum Kesultanan Sumbawa terbentang dari timur ke barat, dari Empang / Tarano pada bagian timur dan Jereweh / Sekongkang pada bagian barat. Dengan luas daratan lebih kurang 8493 Km2.

Ibu Negeri Kesultanan Sumbawa terletak di Kota Sumbawa besar, atau lazim disebut Samawa Datu.

Kesultanan Sumbawa dalam struktur kekuasaannya memiliki tiga daerah / Kerajaan vasal yakni :

1. Kedatuan Seran.
2. Kedatuan Taliwang.
3. Kedatuan Jereweh.

Ketiga Kedatuan tersebut dikenal dengan istilah Kamutar Telu.

Selain tiga daerah vasal, Kesultanan Sumbawa terbagi pula dalam Daerah Pangantong yakni wilayah yang dibagi tanggungjawab pengurusannya kepada lembaga pemerintahan (Majelis Pangantong Lima Olas).

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Sultan Sumbawa didampingi oleh Pangantong Lima Olas, yakni Majelis Pemerintahan yang terdiri dari :

- Menteri Telu (Majelis Tiga Menteri)
- Mamanca Lima (Majelis Lima Manca)
- Lelurah Pitu (Majelis Tujuh Lelurah)

Kesultanan Sumbawa melakukan kerjasama ekonomi dan pemerintahan dengan Kerajaan Gowa Tallo, Kesultanan Bima dan Kerajaan / Kesultanan lain dalam wilayah Nusantara.

Tahun 1931 merupakan tahun dilaksanakannya Penobatan Sultan Sumbawa, Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931 – 1958) sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, pada tahun 1950 melalui Surat Emasnya, Sultan Sumbawa menyatakan diri bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ekspektasi masyarakat Sumbawa (Tau Samawa) yang berada pada dua Kabupaten bekas wilayah adat Kesultanan Sumbawa yakni Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat terhadap Kesultanan Sumbawa, maka melalui keputusan Mudzakarah Rea (Musyawarah Agung) Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) pada tanggal 8 – 10 Januari 2011, dilaksanakan pengukuhan terhadap Datu Raja Muda (Putra Mahkota) Muhammad Abdurrahman Daeng Raja Dewa menjadi Sultan Sumbawa ke XVIII. Puncak upacara penobatannya dilaksanakan pada, Selasa 15 April 2011, berlokasi di Istana Balakuning, Istana Dalam Loka dan Mesjid Agung Nurul Huda Sumbawa Besar.

B. Sultan – Sultan / Riwabatang Yang Memerintah

Sebagaimana yang telah kami singgung di atas bahwa selama kurun waktu lebih kurang 310 tahun Kesultanan Sumbawa, telah diperintah oleh :

a. 18 (Delapan Belas) Orang Sultan, 2 di antaranya adalah Sultanah.
b. 5 (lima) Orang Riwabatang (Pelaksana Tugas Sultan)

Adapun sejaran singkat para Sultan / Sultanah dan Riwabatang sebagai berikut :

1. Dewa Mas Cinni (1648 – 1668)

   Sultan pertama dari Kesultanan Sumbawa berasal Dinasti Dewa Awan Kuning yang bernama Dewa Mas Cinni , dinobatkan pada 1 Muharram 1058 Hijriyah atau bertepatan dengan tgl 30 November 1648.

   Dua tahun setelah penobatan, tepatnya tanggal 24 Desember 1650, Dewa Mas Cinni menikahi Karaeng Panaikang, putri dari Sultan Harun Alrasyid Tuminang Rilampana Raja Tallo.

   Pada masa pemerintahan Dewa Mas Cinni belum banyak yang dapat dilakukan selain dari upaya menyempurnakan tata pemerintahan dari azas Hindu kepada azas Islam.

   Pada masa pemerintahan Dewa Mas Cinni, dibangun sebuah istana yang bernama “ Bala Karang Minyak “. Istana ini dijadikan pusat kekuasaan dan pemerintahan, sekaligus rumah tinggal bagi Sultan dan keluarganya.

   Ketika masa pemerintahan berakhir, Dewa Mas Cinni kembali ke Utan dan mangkat disana.

2. Dewa Mas Gowa (1668 – 1674)

   Dewa Mas Gowa merupakan adik dari Dewa Mas Cinni. Karena kultur pemerintahan Dewa Mas Cinni masih kental dengan tatanan Hindu Animisme, maka atas kesepakatan adat, Dewa Mas Cinni diturunkan dari tahta digantikan oleh Dewa Mas Gowa.

Dewa Mas Gowa memperistri Putri Raja Klungkung Bali. Bukti dari perkawinan itulah lahir Desa Klungkung di perbukitan barat Ibu Negeri Kesultanan Sumbawa. Selain Desa Klungkung, pusaka yang dibawa dari Klungkung berbentuk keris yang diberi nama " Batara Sukin " dan tombak pusaka bernama " Teyar Benrangang " yang sampai saat ini masih dapat kita saksikan di Istana Bala Kuning. Seperti halnya Dewa Mas Cinni, Dewa Mas Gowa pun kembali ke Utan saat diturunkan dari tahta.

3. Dewa Masmawa Sultan Harunnurrasyid I (1674 – 1702)

Bernama asli Dewa Mas Bantan / Raden Bantan, merupakan putra dari Raden Subangsa (Trah Sultan Hidayatullah Bin Rahmatullah, Sultan Banjar) yang memperistri Dewa Mas Panghulu, kakak dari Mas Cinni dan Mas Gowa. Dewa Mas Bantan pada tahun 1674 diangkat sebagai Sultan Sumbawa atas permufakatan majelis pemerintahan Pangantong Lima Olas disebabkan oleh kultur pemerintahan Dewa Mas Gowa tidak berbeda dengan pemerintahan Dewa Mas Cinni.

Dewa Mas Bantan Sultan Harunurrasyid I, disebut juga Dewa Dalam Bawa, sebagaimana nama dinastinya yakni Dinasti Dewa Dalam Bawa.

Pada masa pemerintahan Sultan Harunurrasyid I inilah penerapan syariat Islam dilaksanakan secara total baik dalam pemerintahan maupun dalam adat istiadat dan kemasyarakatan. Sehingga lahirlah Falsafah Budaya Sumbawa " Adat Barenti Ko Syara', Syara Barenti Ko Kitabullah " (adat berpegang pada Syara', Syara berpegang kepada Kitabullah) untuk Kerik Salamat Tau Ke Tana Samawa (Keselamatan dan kesejahteraan bagi penduduk dan bumi Sumbawa).

Dewa Masmawa Sultan Harunurrasyid I mempersunting Halimah Daeng Tomi Karaeng Tannisanga, putri dari Raja Gowa I Meppaiyo pada tanggal 29 Juni 1684, dan memperoleh beberapa orang putra / putri antara lain :

- Datu Bala Sawo (Datu Seran – Seteluk)
- Amasa Samawa Dewa Mas Madina (Sultan Sumbawa)
- Mas Palembang Dewa Maja Jareweh (Datu Jereweh).
- Dewa Iya (Permaisuri Sultan Hasanuddin , Sultan Bima)
- Dewa Isa Karaeng Barong Patolla (diperistri oleh Aroe Kajoe)

Dimasa pemerintahan Sultan Harunurrasyid I Kesultanan Sumbawa mencapai puncak kemakmuran karena perannya memajukan bidang pertanian, bidang peternakan maupun bidang pertahanan dan keamanan. Tahun 1702 Sultan Harunurrasyid I menyerahkan kekuasaan kepada putra keduanya Amasa Samawa Dewa Mas Madina. Sedangkan beliau yang

kemudian digelari Datu Loka meneruskan tugasnya memimpin pasukan perang Kesultanan Sumbawa.

4. Dewa Masmawa Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I (1702 -1725)

Putra kedua Sultan Harunurrasyid I yang bernama Amasa Samawa Dewa Mas Madina dinobatkan sebagai Sultan Sumbawa, bergelar Dewa Masmawa Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I.

Pada masa pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I mulai ditata dan diatur dengan baik dasar – dasar pemerintahan menurut adat barenti ko Syara' . Syara' barenti ko kitabullah, sebbagaimana tertuang dalam Manik Kamutar Dewa Masmawa (Piagam) yang meletakkan Tiga Dasar Pokok Pemerintahan :

- Politik, Keamanan dan Pertahanan
- Kemakmuran Rakyat
- Ketakwaan Kepada Allah SWT.

Dewa Masmawa Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I menikahi I Rukkia Karaeng Kanjene Ratu Sidenreng pada tanggal 29 November 1702 dan memperolah seorang Putri yang diberinama I Sugiratu Karaeng Bontoparang.

Dewa Masmawa Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I membangun sebuah Istana yang sangat ternama keindahannya yang diberi nama Istana Bala Balong.

Pada tahun 1722, atas desaskan seorang Wali, Dewa Masmawa Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I memimpin langsung pasukan perangnya untuk berjihad mengusir penjajah dari bumi Selaparang Lombok, bersama saudaranya Mas Palembang Dewa Maja Jareweh (Datu Jereweh) dan Jalaluddin Datu Taliwang (Datu Gunung Setia).

Namun naas, dalam peperangan tersebut Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I Mangkat bersama saudaranya Mas Palembang Dewa Maja Jareweh pada tanggal 12 Februari 1725. Makam keduanya terdapat di Apitaik Lombok Timur.

5. Riwabatang : Datu Balasawo Dewa Loka Ling Sampar (1722 – 1725)

Datu Balasawo adalah Datu Seran – Seteluk, kakak tertua dari Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I.

Ketika Sultan Sumbawa meninggalkan tahta untuk berperang di selaparang maka beliau diganti oleh Datu Balasawo sebagai Riwabatang.

Selama lebih dua tahun pemerintahannya sebagai Riwabatang, tak banyak yang dapat diperbuat oleh Datu Balasawo selain dari meneruskan kebijakan sang Sultan.

Datu Balasawo mangkat, tidak lama setelah kemangkatan Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I. Beliau dimakamkan di pemakaman Sultan – Sultan Sumbawa " Makam Sampar ".

Setelah kemangkatannya beliau mendapat nama anumerta " Dewa Loka Ling Sampar ".

6. Dewa Ling Gunung Setia (1725 – 1731)

Kemangkatan Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I serta kakaknya Datu Balasawo menyebabkan kekosongan kepemimpinan di Kesultanan Sumbawa. Atas permufakatan adat Pangantong Lima Olas dinobatlah Jalaluddin Datu Taliwang sebagai Sultan Sumbawa pada 15 Dzulhijah 1137 Hijriyah atau tanggal 14 Agustus 1725. Selama lebih kurang 7 tahun memerintah, Datu Gunung Setia meneruskan kebijakan Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I.

Tercatat dalam sejarah sebuah peristiwa besar terjadi pada malam tanggal 26 Ramadhan 1145 Hijriyah atau bertepatan dengan 5 April 1731, terjadi kebakaran hebat yang menghanguskan Istana Balong beserta harta benda dan sebagian penghuninya, termasuk perkampungan di sekitar Istana Bala Balong.

Sultan Sumbawa Datu Taliwang, Datu Gunung Setia beserta Permaisuri dan Putra Putrinya turut mangkat karena kebakaran hebat tersebut.

Beliau beserta keluarganya dimakamkan di Bukit Gunung setia, demikianlah maka beliau mendapatkan nama anumerta Datu Ling Gunung Setia.

7. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin I (1731 – 1759)

Bernama asli Dewa Mas Mappasusung Datu Porro (dalam Lontarak Gowa : Meppadusu atau Meppasusu).

Beliau adalah putra Mas Palembang Dewa Maja Jareweh Datu Jereweh dengan Datu Bininya Karaeng Bonto Jene (Putri Gowa).

Saat sang ayah beserta pamannya Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I dan Datu Taliwang Datu Gunung Setia, memimpin pasukan ke Selaparang,atas keputusan adat Dewa Mas Meppasusung Datu Poro menjadi Riwabatang Datu Taliwang. Namun karena Datu Taliwang Datu Gunung Setia dinobatkan sebagai Sultan Sumbawa sepeninggal Sultan Jalaluddin

Muhammadsyah I, Dewa Mas Meppasusung Datu Poro kemudian dinobat sebagai Datu Taliwang.

Kemangkatan Datu Taliwang Datu Gunung Setia tahun 1731, atas keputusan adat Pangantong Lima Olas dinobatkan Dewa Mas Meppasusung Datu Poro Datu Taliwang sebagai Sultan Sumbawa, bergelar Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin I.

Pada tanggal 7 November 1733, Sultan Muhammad Kaharuddin I menikahi saudari sepupunya, I Sugiratu Karaeng Bontoparang yang sudah berstatus janda dengandua orang putra yakni :

- Karaeng Bonto Masugi (Sumbawa; Datu Bontopaja)
- I Lotting Shalahuddin

Buah pernikahan dengan suami pertama I Mappasempe Daeng Mamarro Karaeng Bontolangkasa.

Beliau membangun istana baru menggantikan istana yang terbakar diberi nama Istana Gunung Setia.

Sultan Muhamammad Kaharuddin I terkenal sebagai Sultan Sumbawa yang memiliki watak yang keras serta tidak mengenal kompromi dengan belanda. Dengan terang terangan beliau menolak mengadakan Sumpah Setia kepada Belanda. Sikap keras ini akhirnya ditolerir oleh Belanda.

8. Dewa Masmawa Sultanah Siti Aisyah (1759 – 1761)

Dari pernikahan I Sugiratu Karaeng Bontoparang dengan Sultan Muhammad Kaharuddin I tidak diperoleh keturunan sehingga ketika Sultan Muhammad Kaharuddin I mangkat pada tahun 1759, permufakatan adat menetapkan I Sugiratu Karaeng Bontoparang sebagai Sultanah Sumbawa bergelar Dewa Masmawa Sultanah Siti Aisyah.

Sultanah Siti Aisyah hanya menduduki tahta Kesultanan Sumbawa lebih kurang dua tahun, pada tahun 1761 atas keputusan adat sang Sultanah diturunkan dari tahta karena terlampau sering berseteru dengan para Menteri dan Pejabat Kesultanan.

Sejak turun tahta, Sultanah Siti Aisyah menetap di Kesultanan Bima dan mangkat disana. Makamnya terdapat di komplek para Raja Bicara Bima di Makam Bata Kampung Na'e Bima.

9. Dewa Masmawa Lalu Onye Datu Ungkap Sermin Dewa Lengit Ling Dima (1761 – 1762)

Pangantong Lima Olas dalam keputusan hukumnya mengangkat Lalu Onye Datu Ungkap Sermin untuk menduduki tahta Kesultanan Sumbawa menggantikan Sultanah Siti Aisyah.

Sultan Lalu Onye Datu Ungkap Sermin adalah putra dari Datu Seppe. Datu Seppe merupakan hasil pernikahan kedua Dewa Iya Binti Sultan Harunurrasyid I dengan Datu Budi dari Gowa.namun karena pertentangannya dengan Lalu Anggawasita, Sultan Lalu Onye Datu Ungkap Sermin meninggalkan tahta mencari suaka ke Kesultanan Bima. Setelah berkelana beberapa saat ke Pulau Jawa, Lalu Onye Datu Ungkap Sermin kembali ke Bima dan mangkat disana. Itulah sebabnya beliau digelari Dewa Lengit Ling Dima (Dima = Bima).

10. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddinsyah II (1762-1765)

Nama aslinya adalah Gusti Mesir Abdurrahman Pangeran Anom Mangkuningrat. Pangeran asal Banjar putra Gusti Pangeran Arya yang merupakan trah Sultan Hidayatullah Bin Rahmatullah Sultan Banjar.

Ada beberapa alasan mengapa Majelis Pangantong Lima Olas menyetujui pengangkatan Gusti Mesir Abdurrahman Pangeran Anom Mangkuningrat sebagai Sultan sumbawa :

- Telah menikahi Karaeng Bonto Masugi Datu Bontopaja Putri Sultanah Siti Aisyah atau Cucu Sultan Jalaluddin Muhammadsyah I.
- Berjasa kepada Kesultanan Sumbawa dalam membasmi Perompak diperairan Sumbawa.
- Memiliki hubungan darah dengan Dewa Mas Bantan Sultan Harunurrasyid I.
- Kemampuannya dalam pemerintahan serta mampu meredam konflik yang terjadi antara Kedatuan Taliwang dengan Kedatuan Jereweh (dimana pada masa tersebut yang menjadi Datu Taliwang adalah Gusti Amin, paman dari Gusti Mesir Abdurrahman).

Sehingga dengan alasan – alasan demikian diperkuat dengan permohonan Lalu Anggawasita maka muluslah jalan bagi Gusti Mesir Abdurrahman Pangeran Anom Mangkuningrat untuk menduduki tahta Kesultanan Sumbawa.

Pada masa Pemerintahannya dilakukan kajian kembali terhadap kitab hukum terutama ketentuan pidana serta ketentuan lainnya.

11. Sultan Mahmud (1765)

Pada tahun 1765 (1 Dzulhijjah 1179 Hijriyah) Sultan Muhammad Jalaluddinsyah II mangkat. Menurut hukum adat Sultan yang mangkat belum boleh dimakamkan sebelum dipilih penggantinya. Atas permufakatan Majelis

Pangantong Lima Olas dikukuhkan Sultan Mahmud putra satu – satunya dari Pangeran Anom Mangkuningrat Sultan Muhammad Jalaluddinsyah II.

Karena Sultan Mahmud yang dilahirkan tahun 1756, pada hari penobatannya baru berusia 9 tahun. Maka ditunjuklah Datu Taliwang Dewa Meppaconga Mustafa menjadi Riwabatang mengendalikan roda pemerintahan.

Diusia 18 tahun Sultan Mahmud menikahi saudari sepupu dari keluarga ayahnya, Putri Sarah atau Putri Laiya, cucu Sultan Tahmidullah, Sultan Banjar.

Dari pernikahan tersebut diperoleh dua orang putra / putri :

- Lalu Muhammad (Sultan Muhammad Kaharuddin II)
- Lala Siti Fatimah

Hal yang menjadi catatan sejarah dan pelajaran berharga bagi Kesultanan Sumbawa, pada proses pengangkatan Sultan terdapat hal – hal sebagai berikut :

- Sultan Mahmud sampai dengan mangkatnya di usia 24 tahun tidak pernah didudukkan pada tahta Kesultanan Sumbawa meskipun sudah dilantik dan dinobatkan menggantikan ayahnya.

12. Riwabatang : Dewa Mappaconga Mustafa (1765 – 1775)

Sultan Mahmud yang menggantikan posisi ayahnya sebagai Sultan Sumbawa tentu tidak mungkin dapat mengendalikan roda pemerintahan karena baru berusia 9 tahun, keputusan hukum adat lalu menetapkan Dewa Mappaconga Mustafa Datu Taliwang sebagai Riwabatang.

Pengangkatan Datu Taliwang Dewa Mappaconga Mustafa sebagai Riwabatang Kesultanan Sumbawa, menjadi penyebab sakit hati Datu Alauddin Datu Jereweh, hal ini dikarenakan Datu Alauddin / Hasanuddin merasa memiliki hak yang sama dengan Datu – Datu lainnya dalam wilayah Kamutar Telu. Karena tidak terpilih Datu Jereweh kemudian menempuh cara lain yang tidak sah menurut hukum adat.

Guna mewujudkan ambisinya, Datu Jereweh kemudian mempengaruhi raja – raja dibagian timur Sumbawa tujuannya untuk membantu dan bersama pihak Belanda menandatangani Kontrak Politik guna membatalkan pengangkatan Dewa Mappaconga Mustafa.

Penandatangan Kontrak Politik akhirnya disepakati dilaksanakan di Makassar tanggal 19 februari 1765, ikut menandatangani :

- Abdul Kadir Muhammadsyah Dzilullah Fil Alam ,Sultan Bima
- Alauddin / Hasanuddin , Datu Jereweh.
- Ahmad Alauddin Johansyah, Sultan Dompu.

- Abdulrasyid Johan Kumalasyah, Raja Tambora.
- Muhammad Johansyah, Raja Sanggar.
- Abdulrahmat, Raja Papekat.
- Kornelis Senclaar, mewakili Gubernur Belanda.

Mengetahui kejadian itu Dewa Mappaconga Mustafa beserta Pangantong Lima Olas mengadakan musyawarah membicarakan tindakan penghianatan Datu Jereweh serta campur tangan Belanda dalam pemilihan Sultan Sumbawa. Keputusan rapat yang diambil antara lain :

- Mengirim utusan ke Makassar guna menemui Gubernur Belanda untuk memprotes dan menolak campur tangan Belanda terhadap proses pemilihan Sultan Sumbawa.
- Menetapkan Lalu Malarangang Datu Busing atau Datu Museng sebagai utusan yang diyakini dapat menyelesaikan masalah tersebut.
- Memberi peringatan kepada Datu Jereweh yang dianggap berkhianat terhadap Kesultanan Sumbawa karena telah menandatangai Kontrak Politik dengan Kompeni tanpa hak. Sesuai ketentuan yang disepakati bahwa yang mempunyai hak untuk itu adalah Sultan Sumbawa / Riwabatang atas persertujuan Pangantong Lima Olas.

Perjuangan Lalu Malarangang Datu Busing bersama istrinya Maipa Daeng Ke'nang akhirnya membuahkan hasil, meskipun keduannya Syahid di Negeri Makassar. Mereka mengorbankan jiwa dan raga demi kejayaan Kesultanan Sumbawa. Namun pengorbanannya tidak sia sia, darah mereka yang mengalir di Bumi Makassar ternyata mampu memaksa Belanda untuk menyadari kesalahannya dan menarik kembali Kontrak Politik yang telah dibuat dengan Datu Jereweh.

Dengan ditariknya kembali Kontrak tersebut maka dibuatlah kontrak baru antara lain :

- Mengukuhkan kembali pengangkatan Dewa Mappaconga Mustafa sebagai Riwabatang di Kesultanan Sumbawa.
- Menyerahkan kembali kekuasaan kepada Sultan Mahmud, apabila sultan Mahmud telah besar dan mampu mengendalikan pemerintahan.
- Mengakhiri perselisihan dan menghapus dendam antara Datu Taliwang dan Datu Jereweh demi kebesaran Kesultanan Sumbawa.

Kontrak politik pemulihan kembali posisi Dewa Mappaconga Mustafa ditandatangani tanggal 18 Mei 1766. Ikut menandatangani Datu Jereweh sendiri. Dengan adanya kontrak ini, maka Kontrak yang ditangdatangani 9 Februari 1765

menjadi batal dan dinyatakan tidak berlaku. Masa pemerintahan Dewa Mappaconga Mustafa lebih kurang 10 tahun. Menjelang akhir kekuasaannya beliau dibawa pulang ke Taliwang karena jatuh sakit dan akhirnya mangkat di Taliwang pada tahun 1776.

13. Riwabatang : Datu Busing Lalu Komak (1775 – 1777)

Guna mengendalikan kekuasaan dan mengendalikan roda pemerintahan sepeninggal Dewa Mappaconga Mustafa, maka Datu Busing Lalu Komak menjadi pilihan Majelis Pemerintahan Kesultanan Sumbawa.

Tidak banyak catatan yang menggambarkan tentang situasi pemerintahan Kesultanan selama dua tahun Datu Busing Lalu Komak memerintah. Perlu dijelaskan disini bahwa Busing merupakan satu jabatan khusus pada struktur pemerintahan Kesultanan Sumbawa. Busing merupakan perwakilan rakyat Kesultanan Sumbawa.

14. Dewa Masmawa Sultan Harunurrasyid II (1777 – 1791)

Nama asli beliau Datu Budi, beliau merupakan Datu Seran.

Setelah dua tahun Datu Busing Lalu Komak mengendalikan pemerintahan Kesultanan Sumbawa, maka permufakatan hukum adat memutuskan, menobatkan Datu Budi Datu Seran, menjadi Dewa Masmawa bergelar Sultan Harunurrasyid II.

Pada masa pemerintahan Dewa Masmawa Sultan Harunurrasyid II Terdapat beberapa peristiwa penting antara lain :

- Mangkatnya Sultan Mahmud tanggal 8 Jumadil Akhir 1194 H (1780)
- Muhammad Ibnu Abdullah Al Jawi Assumbawi, seorang ulama besar Kesultanan Sumbawa selesai menulis sebuah Al Qur'an bermazhab Syafi'i pada tanggal 28 Dzulkaidah 1199 H (1784) yang sampai kini masih dapat dilihat di Istana Bala Kuning.
- Penyerangan dan penghapusan Kerajaan Mento di Lantung disebabkan telah mengangkat Rajanya dari seseorang yang bukan keturunan raja serta bersalah karena tidak mau membayar upeti.
- Terjadinya pemberontakan Kampung Bugis tahun 1788. Pemberontakan yang dilatarbelakangi kecemburuan Mele Badolah kepada Adipati Kesultanan Sumbawa, Lalu Kaidah Mele Habirah ditambah campur tangan Belanda dan susupan senjata oleh Raja Gowa, ipar dari Mele Badolah, sehingga puncak pemeberontakan terjadi pada 2 Sya'ban 1203 H. Namun pemberontakan yang diawali oleh Naiknya Mele Badolah ke atas Mesjid

Kesultanan ini, dapat dipatahkan oleh Adipati Lalu Kaidah Dea Mele Habirah.

Peristiwa ini tertuang dalam sebuah syair lawas :

“ Mele Badolah pasang su’
Ran balukis mantang gawe
Datu Gowa ngaro ila’

Terjemahan bebas :
Mele Badolah terbakar cemburu
(lentikan api perang saudara kian membara)
Belanda pula yang mengipasnya
Akhirnya Raja Gowa terbeban malu

Diantara tahun 1763 hingga 1790 keadaan masyarakat terganggu oleh Bajak Laut yang merajalela yang bernaung di Teluk Saleh. Hubungan keluar terutama melalui laut menjadi sangat terganggu karenanya. Sejak pemerintahan Dewa Mappaconga Mustafa maupun Datu Budi semasa menjadi Datu Seran, kondisi ini tidak dapat diatasi dengan baik. Guna melenyapkan Bajak Laut yang selalu mengacau di darat dan di laut, beliau memerintahkan Adipati Lalu Kaidah Dea Mele Habirah untuk memberantasnya. Adipati Mele Habirah bekerjasama dengan Inggris memblokir pantai menghantam penyelundup – penyelundup dari dan ke Maluku. Penyelundupan itu dilakukan oleh orang-orang Wajo. Dengan kekuatan bala bantuan Bajak Laut diserangnya.

Dalam kesempatan tersebut juga Empang yang merupakan daerah taklukan Dompu didudukinya pula, karena itu terjadilah peperangan antara Kesultanan Dompu dan Kesultanan Sumbawa.

Dalam berbagai pertempuran pasukan Dompu dapat dipukul mundur sehingga Adipati Mele Habirah dapat menduduki daerah – daerah Dompu seperti :Hu’u, Adu, Kempo dan Kwangko.

Dalam perjanjian damai antara Kesultanan Dompu dan Kesultanan Sumbawa ditetapkan :

- Kesultanan Dompu mengakui kekuasaan Kesultanan Sumbawa atas Empang.
- Daerah – daerah Hu’u, Adu, Kempo dan Kwangko dikembalikan kepada Kesultanan Dompu.

Baru saja perompak dapat ditumpas dari perairan Sumbawa, tahun 1788 timbul pemeberontakan yang dibantu orang-orang Bali, Sumbawa mendapat

bantuan dari Kompeni dan Sultan Dompu. Pemberontakan dapat dipadamkan dan orang – orang bali diusir kembali ke Lombok.

Baru pada tahun 1790, kondisi keamanan pulih kembali.

Dewa Masmawa Sultan Harunurrasyid II mangkat pada tanggal 9 Juli 1791.

15. Dewa Masmawa Sultanah Shafiatuddin (1791 – 1795)

Putri dari Sultan Harunurrasyid II, beliau merupakan Ruma Pa'duka (permaisuri dari Sultan Bima), Sultan Abdul Hamid Muhammadsyah Ruma Mantau Asi Saninu (1767 – 1811).

Kemangkatan Sultan Harunnurrasyid II pada tanggal 8 Dzulkaidah 1205 atau 9 Juli 1791, Shafiatuddin yang bernama asli Masikki dijemput dari Bima untuk menduduki tahta Kesultanan Sumbawa.

Pada masa pemerintahan Sultanah Shafiatuddin antara 1791 – 1792 telah datang ke Kesultanan Sumbawa, Karaeng Bainea Binamu Tenri Ico Dai Karaeng Marabombang, membawa kedua putranya : Saragialu Daeng Talebang dan I Mangalle Daeng Datta, beserta para pengikutnya. Mereka berlabuh di pelabuhan Garegat Bonto Kemase Labuhan Bontong Empang. Kedatangan ke Kesultanan Sumbawa setelah ditinggal mangkat oleh sang suami, Raja Binamu, I Bebasa Daeng Lalo Karaeng Lompo Ri Binamu. Dimana terjadi kesalahan dalam pengangkatan raja pengganti yang menyebabkan ketersinggunangannya dan meninggalkan kerajaan Binamu negerinya tercinta menuju ke Sumbawa.

Sebagai sesama wanita Sultananh Shafiatuddin lalu menghadiahkan tanah untuk pemukiman dan pertanian.

Adipati Kesultanan Sumbawa, Lalu Kaidah Mele Habirah, kemudian mempersunting Saragi Alu Daeng Talebang, Putri Binamu. Melahirkan Lalu Tunji Dea Tane dan Lala Intan Ratu Nong Sasir.

Permaisuri Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin II, Lala Amatollah adalah putri dari Lala Intan Ratu Nong Sasir buah perkawinannya dengan Karaeng Manippi Datu Bonto Mangape. Sedangkan keturunan dari Lalu Tunji Dea Tame melahirkan para pembesar dan pemberani Kesultanan Sumbawa antara lain : Lalu Makasau Dea Ranga Rango Berang, dan Adipati Abdul Jabar Lalu Tunruang.

Pelaksanaan pemerintahan Sultanah Shafiatuddin tidak terlalu berjalan lancar karena campur tangan yang terlampau jauh dari sang suami Sultan Bima.

Gelagat yang kurang menguntungkan ini kemudian membawa permufakatan Pangantong Lima Olas untuk menurunkan Sultanah Shafiatuddin.

Kepulangannya ke Bima membawa serta Pusaka Kesultanan Sumbawa yang kemudian didaftar pada dokumen Kesultanan dan dimuat sdalam BUK Kesultanan Sumbawa. Pusaka tersebut telah diminta berkali – kali namun Kesultanan Bima enggan mengembalikan.

Dalam catatan rahasia Bima tertanggal 15 November 1796, yang diterima Gubernur Belanda Willem Beth di Makassar, diterangkan bahwa seluruh pusaka Kesultanan Sumbawa telah diserahkan melalui utusan Kesultanan Sumbawa ; Datu Busing. Namun barang – barang tersebut tidak pernah sampai ke Istana Kesultanan Sumbawa.

Sejak itulah dikeluarkan Maklumat oleh hukum adat Kesultanan Sumbawa untuk tidak lagi menobatkan seorang perempuan menjadi Sultanah.

Sultanah Shafiatuddin mangkat di Bima pada tanggal 26 Oktober 1795 dan dimakamkan di Makam Sigi Na'e (Mesjid Agung Bima).

16. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin II (1795 – 1816)

Pernikahan antara Sultan Mahmud dengan Putri Sarah atau Putri Laiya melahirkan dua orang Putra Putri,

- Lalu Muhammad
- Lala Siti Fatimah.

Sepeninggal Sultan Mahmud, kedua putra putri ini menetap di Karang Banjar Kedatuan Taliwang, Kampung leluhurnya yang datang dari Kesultanan Banjar. Adapun sang ibu Karaeng Bonto Masugi Datu Bontopaja diboyong ke Makassar karena telah menikah lagi.

Lalu Muhammad inilah yang dijemput olah utusan Pangantong Lima Olas untuk dinobatkan sebagai Sultan Sumbawa dengan Gelar Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin II.

Sultan yang sangat terkenal keperkasaannya ini dijuluki Datu Bau Balo. Beliau berhasil mengembalikan wibawa Kesultanan yang mulai suram dimasa pemerintahan Sultanah Safiatuddin. Daerah – daerah yang sebelumnya enggan membayar upeti, kembali menunjukkan kesetiaannya. Hubungannya dengan Belanda pun cukup baik.

Peristiwa besar dalam sejarah bencana dunia terjadi pada masa beliau yakni meletusnya Gunung Tambora pada 15 April 1815, yang disebut masa "Ujan Awu" oleh Tau Samawa.

Dampak letusan Tambora masih terasa hingga tahun 1816 karena kelaparan dan kekeringan, terjadilah wabah malaria, yang menyebabkan banyak penduduk meninggal dunia.

Pada tanggal 20 Syafar 1231 Hijriyah atau tanggal 18 pebruari 1816 Sultan Muhammad Kaharuddin II mangkat, beserta 2 orang putranya karena serangan ganas malaria. Yang tersisa 5 orang putra yang masih kecil – kecil yakni :

- Lalu Muhammad Amrullah (Sultan)
- Lalu Mesir (Sultan)
- Datu Bonto Mangape
- Datu Bonto Masugi
- Datu Bonto Ramba

17. Riwabatang Nene Ranga Mele Manyurang (1816 – 1825)

Kemangkatan Sultan Muhammad Kaharuddin II beserta 3 orang putranya menyisakan duka yang mendalam di Istana Gunung Setia Kesultanan Sumbawa.

Dikarenakan 5 putranya yang masih hidup, masih kecil-kecil dan tidak begitu sehat, olah permufakatan hukum adat diangkatlah riwabatang Nene Ranga Mele Manyurang.

Selama lebih kurang 9 tahun kepemimpinan beliau sebagai Riwabatang Kesultanan Sumbawa, nene Ranga Mele Manyurang berusaha memperbaiki perekonomian yang porak poranda karena letusan Tambora.

18. Riwabatang Mele Abdullah (1825 – 1836)

Sepeninggal Nene Ranga Mele Manyurang pada Rabiul Awal 1241 Hijriyah (tahun 1825) Kesultanan Sumbawa belum dapat melantik sultannya. Sehingga Panangtong Lima Olas kembali mengambil keputusan demi keberlangsungan pemerintahan di Kesultanan Sumbawa.

Hasil permufakatan, diangkatlah Mele Abdullah sebagai Riwabatang. Beliau mengendalikan pemerintahan selama lebih kurang 11 tahun.

Tidak banyak catatan tentang pemerintahannya selain mengembangkan pertanian dan perekonomian untuk kesejahteraan masyarakat adat Kesultanan Sumbawa.

Mele Abdullah mangkat pada Senin 17 Jumadil awal 1252 Hijriyah (tahun 1836).

19. Dewa Masmawa Sultan Lalu Mesir (1836 – 1837)

Kembali terjadi kekosongan pada tahta Kesultanan Sumbawa setelah mangkatnya Riwabatang Mele Abdullah. Kesepakatan Majelis Pemerintahan Kesultanan Sumbawa akhirnya menobatkan Lalu Mesir sebagai Sultan Sumbawa.

Penobatan Lalu Mesir sebagai Sultan Sumbawa memberikan harapan besar akan marwah dan martabat kesultanan Sumbawa setelah kekosongan kekuasaan selama 20 tahun.

Para pembesar Kesultanan Sumbawa menghadap Gezaghebber Bima untuk menyurati Gubernur Belanda di Makassar, Reinier De Flietaz Bousquet, agar Sultan Lalu Mesir dapat diambil sumpah pengukuhannya guna proses kontrak politik dilakukan di Sumbawa Besar.

Namun belum sempat peneguhan penobatan dilakukan, Sultan Lalu Mesir mangkat diawal tahun 1837 beberapa bulan setelah dinobat. Sultan Lalu Mesir wafat dalam keadaan bujang.

20. Dewa Masmawa Sultan Lalu Muhammad Amrullah (1837 – 1883)

Guna menggantikan Sultan Lalu Mesir, diangkatlah sang kakak Lalu Muhammad Amrullah sebagai Sultan Sumbawa.

Sultan Amrullah berpermaisuri Lala Rante Patola putri Raja Bicara Bima dari perkawinan tersebut diperoleh 7 orang Putra – Putri, antara lain Datu Raja Muda Daeng Mas Kuncir atau juga dikenal dengan sebutan Mas Kuncir Datu Lolo Daeng Manassa. Serta adiknya yang bernama Daeng Mesir yang menjadi Datu Taliwang.

Pada masa pemerintahan Sultan Amrullah, Kesultanan Sumbawa memperoleh kemajuan yang sangat pesat dalam bidang perdagangan. Kesultanan Sumbawa membeli sebuah kapal dagang type Scoognard (Sumbawa; sekonyar) yang diberi nama “ Mastora “ untuk mengadakan hubungan perdagangan hingga ke Selat (Sungapura).

Selain dalam bidang perdagangan, dalam bidang pertanian Sultan Amrullah memasukkan bibit kopi Arabica yang ditanam di pegunungan Batulanteh dan Ropang.

Dalam bidang peternakan bibit sapi dimasukkan pula untuk dipelihara diWilayah Pulau Moyo dan pegunungan dalam Wilayah Kesultanan Sumbawa, meskipun akhirnya menjadi berkembang biak dan menjadi liar.

Pada masa pemerintahan beliau dapat diatasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut kesetiaan daerah taklukan.

Pada bulan agustus 1872 kembali terjadi peristiwa hebat, kebakaran atas Istana Gunung Setia pusat pemerintahan/kekuasaan serta rumah tinggal Sultan dan keluarga. Kebakaran yang terjadi karena ledakan bibit mesiu. Dimana pada

saat kejadian tersebut Sultan Amrullah sedang berada di Makasar sekembalui dari Batavia.

Datu Raja Muda Daeng Maskuncir yang diserahi tanggung jawab mengendalikan pemerintahan tidak dapat berbuat banyak atas peristiwa yang memakan koban harta benda bahkan jiwa manusia.

Sebagai ganti Istana Gunung Setia yang terbakar dibangunnya Istana yang baru yang diberi nama Istana Bala Sawo.

21. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III (1883-1931)

Datu Raja Muda Daeng Maskuncir atau Maskuncir Datu Lolo Daeng Manassa yang telah dikukuhkan untuk mengganti sang ayah Sultan Amrullah akhirnya batal.

Peritiwa kebakaran hebat Istana Gunung Setia menjadi penyebab terjadinya depresi mental dimana beliau lebih memilih kehidupan spiritual daripada menjadi seorang sultan. Sehingga hal ini tidak memungkinkan untuk tetap dipertahankan guna dimahkotai sebagai sultan sumbawa. Sehingga pada saat Sultan Amrullah mangkat pada tanggal 23 agustus 1883, hasil mufakat pangantong limaolas memutuskan untuk memilih putra tertua dari Datu Raja Muda Daeng Maskuncir yakni Mas Madina Daeng Raja Dewa untuk dinobatkan sebagai Sultan Sumbawa. Mas Madina Daeng Raja Dewa saat dinobatkan bergelar Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III.

Pada masa Pemerintahan Beliau, didirikan Istana Dalam Loka yang hingga kini masih dapat kita saksikan hingga dewasa ini dan menjadi kebanggaan masyarakat Sumbawa.

Penataan bidang pemerintahan mendapat perhatian khusus dari Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III. Beberapa kali sistem pemerintahan mengalami perubahan. Pada Tahun 1920 terjadi perubahan besar dalam sistem perintahan Kesultanan Sumbawa dimana penghapusan district menjadi onderdistrct dan kemudian beralih nama menjadi Kademungan. Dengan perubahan struktur ini maka Kedatuan dalam Kamutar Telu , Seran , Taliwang dan Jereweh dihapus pula dan berubah status menjadi Kademungan.

Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III inilah meletus beberapa peperangan melawan Belanda antara lain Perang Sapugara yang dipimpin oleh La Unru Sinrang Dea Mas Manurung (1906 – 1908) dan Perang Baham dipimpin oleh Baham (1906 dan 1921)

22. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931 – 1958)

Pada masa pemerintahan Sultan muhammad Jalaluddinsyah III telah dikukuhkan Datu Raja Muda Daeng Rilangi namun beliau mangkat sebelum dinobatkan

sebagai Sultan. Menggantikan kedudukan Daeng Rilangi sebagai Putra Mahkota maka Kaharuddin Daeng Manurung yang tengah menempuh pendidikan di Yogyakarta dipanggil pulang dan dikukuhkan sebagai Datu Raja Muda.

Beliaulah yang kemudian dinobat sebagai Sultan Sumbawa bergelar Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III, pada tahun 1931 sesaat setelah kemangkatan sang ayah Sultan Muhammad Jalaluddinsyah III.

Sebagai Sultan terpelajar Muhammad Kaharuddin III menata sistem pemerintahan menjadi lebih baik. Beliau dibantu oleh dua orang Menteri yakni Ranga dan Dipati.

Pergolakan politik sebelum dan sesudah Proklamasi Tahun 1945 membutuhkan peran besar seorang Sultan Muhammad Kaharuddin III, sehingga tak pelak lagi ketika Negara Indonesia Timur (NIT) terbentuk, beliau dipercayakan sebagai Ketua Parlemen. Demikian pula ketika Pemerintahan Dewan Raja – Raja beliau sebagai anggota, sedangkan pada Pemerintahan Swapraja dan Pemerintahan Daerah Swatantra Tingkat II Sumbawa, beliau dipercayakan menjadi kepala pemerintahan dan kepala daerah, sampai dengan terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Sumbawa.

Sultan Muhammad Kaharuddin III membangun 4 buah Istana di masa pemerintahannya. Antara lain :

- Istana Bala Batu Ode
- Istana Bala Puti
- Istana Bala Gambir (Istana Klungkung)
- Istana Bala Kuning.

23. Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin IV.

Pernikahan Sultan Muhammad Kaharuddin III dengan Putri Sultan Shalahuddin Bima Siti Khadijah Daeng Ante Ruma Pa'duka dianugerahi 2 putra – putri yakni :

- Nindo Siti Rahayu Daeng Risompa
- Muhammad Abdurrahman Daeng Raja Dewa.

Pada hari kelahiran Muhammad Abdurrahman Daeng raja Dewa tanggal 5 april 1941 bermufakat para Demung dan Kepala Kampung dalam wilayah Kesultanan Sumbawa dengan satu keputusan bulat mengukuhkan Abdurrahman Daeng Raja Dewa sebagai Datu Raja Muda (Putra Mahkota Kesultanan Sumbawa).

Setelah berakhirnya Kesultanan Sumbawa tahun 1958, Daeng Ewan demikian Putra Mahkota dipanggil, menempuh pendidikan di malang dan Yogyakarta. Setamat dari pendidikan beliau berkarir sebagai Bankir.

Tahun 1970 Muhammad Abdurrahman Daeng Raja Dewa mempersunting Putri Karaeng Pangkajene Andi Bau Tenri Djadjah. Dari perkawinan tersebut beliau dikaruniai dua orang Putri masing masing :

- Daeng Nadia Indriana Hanoum
- Daeng Sarrojini Naidu.

Revitalisasi Lembaga Adat Kesultanan Sumbawa tahun 1994 menjadi Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dengan struktur baru disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman merupakan wujud luasnya wawasan sang Putra Mahkota untuk membawa Sumbawa maju dan berdaya saing pada kehidupan kekinian.

Keberadaan Lembaga Adat terus berkembang sebagai representase masyarakat adat Tana Samawa dibawah bimbingan dan pembinaan YM. Putra Mahkota.

Pada Mudzakarah Rea (Musyawarah Agung) yang berlangsung tanggal 8 – 10 Januari 2011, seluruh peserta Mudzakarah memutuskan dan mengukuhkan Abdurrahman Daeng Raja Dewa sebagai Sultan Sumbawa, beliau dinobatkan pada hari Selasa tanggal 5 April 2011 dalam usia 70 tahun.

Sebagai Sultan di Era Kemerdekaan, Sultan Sumbawa bukanlah alternatif pemerintahan tetapi sebagai pemimpin dalam proses pelestarian pusaka budaya Tau tana Samawa. Tugas – tugasnya adalah bersama – sama Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) mendampingi Pemerintah dalam pembangunan sosiokultural.

Di pundak sang Sultan dan Lembaga Adat Tana Samawa tertumpang harapan besar masyarakat Tana Samawa (Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat) untuk dapat diwujudkan menjadi masyarakat yang religius, modern dan demokratis berlandaskan falsafah budaya “ Adat Barenti Ko Syara’, Syara’ Barenti Ko kitabullah, untuk Kerik Salamat Tau Ke Tana Samawa, Takit Ko Nene’, Kangila Boat Lenge”

Sia Bulaeng Tu Tino
Lamin To’ korong Salaka
Sia Si Intan Tu Ketong

Baringin Sampar Madina

Rungan No Kena Ling Ano

Belo Gama Tu Usi Rip

V. ISTANA – ISTANA KESULTANAN SUMBAWA

1. ISTANA – ISTANA SULTAN

Sebagai sebuah negeri berdaulat yang dipimpin oleh seorang sultan, maka Kesultanan Sumbawa memiliki istana yang dijadikan sebagai pusat pengendalian pemerintahan/kekuasaan sekaligus rumah tinggal.

Tercatat beberapa istana yang pernah dan masih ada dari masa Kesultanan Sumbawa hingga kini, antara lain :

1. Bala Karang Minyak
2. Bala Balong
3. Bala Gunung Setia
4. Bala Sawo
5. Dalam Loka
6. Bala Batu Ode
7. Bala Puti
8. Bala Kelungkung/Bala Gambir
9. Bala Kuning

Sebelum kita mengenal lebih jauh tentang istana-istana tersebut, mari kita pahami bersama tentang pengertian kata “Bala”.

Bala berasal dari bahasa Makassar, *Balla* yakni rumah / rumah besar. Kata bala biasa digunakan pula untuk menyebut rumah para pejabat kesultanan baik yang berdomisili di Samawa Datu maupun di Kamutar Telu (Taliwang, Seran, dan Jereweh) serta pada wilayah Pangantong dan Kedemungan seperti Bala Dea Busing-Lape, Bala Dea Ngampo-Plampang, Bala Demung Rhee, Bala Datu Alas, Bala Dea Karoya-Empang, dll. Istana Sultan, bangunan induknya biasa disebut Bala Rea artinya bukan saja sebagai penggambaran besarnya ukuran istana tetapi juga menyangkut keseluruhan aspek baik penghuni, harta benda maupun fungsinya sebagai pusat kekuasaan/pemerintahan di samping menjadi tempat tinggal sehingga kita sering mendengar sebutan “Bala Rea Datu Mutar” yakni istana tempat memerintahnya seorang Sultan.

Selain bangunan induk, kompleks istana lazimnya dilengkapi pula dengan bangunan lain sebagai bangunan pendukung keberadaan sebuah istana, seperti :

1. Lawang Rare
2. Bala Ode / Bala Bulo
3. Bala Datu Raja Muda / Datu Lolo.
4. Bale Bawa.

5. Sarapo Kamutar
6. Alang Aji / Alang Kamutar
7. Jambang Sasir
8. Bale Pamaning
9. Sarumung Belo / Karubung
10. Pakatik Kamutar

Kesepuluh bangunan tambahan tersebut menjadi satu kesatuan sebagai kompleks sebuah Istana Kesultanan.

Selanjutnya mari kita kenal lebih jauh istana-istana kesultanan Sumbawa :

1. Istana "Bala Karang Minyak"

Merupakan istana yang dibangun pertama kali sebagai pusat kekuasaan dan pemerintahan sekaligus rumah tinggal bagi Sultan Sumbawa di masa itu.

Menurut Manuskrip kuno "Buk Karang Minyak", bahwa istana ini dibangun di sebuah lokasi bernama Karang Minyak, yakni sebuah perkampungan di belakang Istana Bala Puti (Wisma Daerah Sumbawa). Istana berbentuk rumah panggung ini berdinding bambu "Anam Sawai" pada keseluruhan dindingnya.

Tidak jelas pada tahun berapa Bala Karang Minyak dibangun serta di masa pemerintahan sultan yang mana. Kuat dugaan dibangun setelah penobatan Dewa Mas Pamayam/Dewa Mas Cinni sebagai Sultan Sumbawa sekitar tahun 1648 M.

Di mana kita ketahui bersama pada tahun 1650 M Dewa Mas Pamayam menikah dengan putri Raja Tallo Karaeng Panaikang serta diboyong ke Istana Bala Karang Minyak di Kesultanan Sumbawa.

Istana "Bala Karang Minyak" ditempati berturut-turut oleh beberapa orang sultan antara lain:

- Dewa Mas Gowa (1668 - 1675)

  Dewa Mas Gowa merupakan saudara dari Dewa Mas Pamayam.

- Dewa Mas Bantan (1675 - 1702)

  Dewa Mas Bantan atau yang dikenal juga dengan nama Dewa Dalam Bawa/Datu Loka Sultan Muhammad Harunnurrasyid I, yang disebut-sebut sebagai cikal bakal Dinasti Dewa Dalam Bawa karena pada masa beliau inilah pelaksanaan "*Adat Barenti Ko Syara', Syara' Barenti Ko Kitabullah"* benar-benar murni dilaksanakan sebagai landasan dalam pelaksanaan pemerintahan serta adat istiadat Tau Tana Samawa.

2. Istana "Bala Balong"

Sesuai namanya istana ini terkenal sangat indah, salah satu keunikan dan keindahan Istana Bala Balong adalah atapnya terbuat dari kulit kerang mutiara (pada masa itu kulit kerang mutiara merupakan ekspor andalan Kesultanan

Sumbawa sebagaimana termaktub dalam perjanjian kontrak politik antara Sultan Muhammad Djalaluddinsyah I dengan pihak Belanda).

Dibangun di awal pemerintahan Sultan Muhammad Djalaluddinsyah I (1702-1775) sehingga sultan yang dikenal dengan nama Amasa Samawa Dewa Mas Madinah, mendapat sebutan Datu Bala Balong.

Kemangkatan (Samawa : lengit) Datu Bala Balong pada Perang Selaparang tahun 1725 M, mengantar Datu Taliwang menjadi Sultan Sumbawa yang dinobatkan pada tahun 1725 M serta menempati Istana Bala Balong sebagai pusat pengendalian kekuasaan.

Namun peristiwa naas terjadi pada malam ke-26 Bulan Ramadhan 1145 Hijriyah bertepatan dengan 5 April 1731 M, Istana Bala Balong terbakar bersebab dari lampu minyak.

Kebakaran yang menghanguskan istana, sebagian penghuni beserta isinya maupun perkampungan di sekitarnya termasuk Sultan Sumbawa Datu Taliwang turut terbakar di dalamnya.

Terbakarnya Istana Bala Balong memusnahkan pula kebanggaan Tau Tana Samawa akan istananya yang indah, Istana Bala Balong yang dikenang hingga kini.

3. Istana “Bala Gunung Setia”

Mengganti Istana Bala Balong yang terbakar, dibangunlah pada tahun 1732 M sebuah istana yang kemudian diberi nama Bala Gunung Setia. Nama Gunung Setia merupakan nama monumental untuk mengenang Sultan Sumbawa Datu Taliwang yang mangkat (Samawa: lengit) dan dimakamkan di Bukit Gunung Setia (Kelurahan Brang Biji sekarang).

Istana Bala Gunung Setia dibangun di lokasi bekas reruntuhan Istana Bala Balong. Bangunan istana yang berbentuk rumah panggung cukup besar ini, konstruksinya cukup kuat dengan “Tabongan” (kolong) yang cukup tinggi. Terbuat dari kayu pilihan sehingga Istana Bala Gunung Setia bertahan cukup lama digunakan sebagai pusat pemerintahan hingga masa pemerintahan Dewa Masmawa Sultan Muhammad Amrullah (1836-1883).

Namun peristiwa naas kembali terulang pada Istana Sultan Sumbawa. Bulan Agustus 1872 M, Istana Bala Gunung Setia Terbakar karena letusan obat mesiu.

Di mana pada saat itu Dewa Masmawa Sultan Muhammad Amrullah tengah berada di Makassar dan istana diserahkan tanggungjawabnya (pajatu) kepada Maskuncir Datu Lolo Daeng Manassa (Daeng Mesir : Raja Muda).

Kebakaran yang menyebabkan kehancuran harta, benda bahkan manusia, menyebabkan Datu Lolo (Raja Muda) Daeng Maskuncir menjadi depresi mental dan memilih jalan spiritual.

4. Istana “Bala Sawo”

Guna menjaga kelangsungan pemerintahan yang dikendalikan secara terarah dan terpimpin, maka pada tahun 1872 M dibangunlah sebuah istana yang diberi nama Istana Bala Sawo.

Seperti halnya nama Gunung Setia, Bala Sawo juga merupakan nama monumental untuk mengenang salah seorang saudara Sultan Muhammad Djalaluddinsyah I, yakni Datu Bala Sawo yang pernah menduduki tahta Kesultanan Sumbawa sebagai Riwabatang (1772-1775) di mana pada masa tersebut Dewa Masmawa Sultan Muhammad Djalaluddinsyah I memimpin perang di Selaparang bersama saudaranya Mas Palembang Dewa Maja Jereweh (Datu Jereweh) serta Datu Taliwang (Datu Gunung Setia).

Istana Bala Sawo yang didirikan pada tahun 1872 M tersebut ukurannya lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan Istana Bala Gunung Setia.

Melihat kondisi istana yang demikian, maka timbullah pemikiran rakyat Tana Samawa untuk membangun istana yang lebih memadai bagi sultan dan perangkatnya dalam rangka menjalankan roda pemerintahannya.

Pada tahun 1883 M sesuai keputusan Dewa Masmawa dan Tana Samawa maka dinobatlah Mas Madinah Daeng Raja Dewa putra tertua dari Raja Muda Daeng Mas Kuncir (Mas Kuncir Datu Lolo Daeng Manasa) menjadi Sultan Sumbawa dengan gelar Dewa Masmawa Sultan Muhammad Djalaluddinsyah III (1883-1831).

Peristiwa ini menjadi memori tersendiri bagi Istana Bala Sawo dan masjid Kesultanan Sumbawa sebagai tempat berlangsungnya peristiwa sakral dan agung tersebut.

5. Istana Dalam Loka

Dua tahun sesudah penobatan Mas Madinah Daeng Raja Dewa menjadi Sultan Sumbawa tepatnya pada tahun 1885 M dibangunlah Istana Dalam Loka menggantikan Istana Bala Sawo.

Istana yang dibangun dalam kurun waktu sembilan bulan sepuluh hari tersebut (usia bayi dalam kandungan) ditopang 98 (sembilan puluh delapan) tiang dengan satu “tiang ngantung” sehingga menjadi 99 batang (symbol asmaul husna dalam ajaran syariat Islam).

Dalam Loka merupakan sebuah lokasi yang dirancang khusus sebagai pusat pemerintahan yang lengkap yang terdiri dari :

a. Bala Rea

Bangunan induk sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal sultan beserta keluarganya.

b. Bala Bulo

Merupakan bangunan khusus yang biasa digunakan oleh putra-putra sultan maupun putra bangsawan lainnya berkumpul.

c. Bala Datu Raja Muda / Datu Lolo

Adalah Istana yang diperuntukkan bagi Putra Mahkota yang merupakan calon pengganti Sultan yang tengah berkuasa.

d. Bale Bawa.

Adalah rumah yang diperuntukkan bagi para Abdi Dalam dan Petugas Istana, termasuk didalamnya sebagai tempat tinggal bagi Istri (Bukan Permaisuri) Sultan.

Bale Bawa ini berada di luar halaman Istana dan jumlahnya juga cukup banyak mengingat petugas dan Abdi Dalam yang cukup banyak.

e. Lawang Rare (gerbang)

Terletak di halaman antara Masjid Kesultanan dan Istana Dalam Loka sebagai batas antara Rumah Allah dan kekuasaan-Nya sebagai Al-Khalik serta Istana Sultan dan kekuasaannya sebagai makhluk.

f. Sarapo Kamutar

Bangunan khusus sebagai tempat pelaksanaan upacara adat istana.

g. Alang Aji / Alang Kamutar

Adalah lumbung padi sebagai tempat menyimpan perbekalan utama.

h. Jambang Sasir

Bangunan khusus yang berhubungan dengan kegiatan di dapur.

i. Bale Pamaning

Tempat mandi khusus bagi Sultan/permaisuri dan putra-putri sultan.

j. Sarumung Belo / Karubung

Sumur dan MCK bagi penghuni istana yang lain maupun tamu istana.

k. Pakatik Kamutar

Kandang kuda tempat pemeliharaan dan perawatan kuda sultan beserta petinggi Kesultanan Sumbawa.

Pembangunan Istana Dalam Loka dipimpin dan dikoordinir langsung oleh Imam H. Hasyim, Imam Masjid Kedatuan Taliwang. Bahan utama bangunan Istana Dalam Loka menggunakan kayu jati pilihan dari Olat Timung pegunungan Ropang.

Bangunan Bala Rea yang beratap kembar dan berlantai dua, dewasa ini disebut sebagai Dalam Loka terdiri dari bagian bangunan sebagai berikut :

a. Tete Gasa

Merupakan tangga naik yang mengambil konsep pendakian (Samawa : paruak) sebagai simbol bahwa setiap orang yang naik ke istana selalu membungkukkan badan sebagai wujud penghormatan kepada sultan.

b. Paladang

Teras khusus yang memiliki fungsi antara lain : tempat duduk di sebelah timur yang disebut parangin merupakan tempat menunggu jika hendak bertemu sultan. Sedangkan pada bagian sebelah barat (tangke) digunakan untuk menempatkan senjata tajam dan barang-barang lainnya yang tidak diperbolehkan dibawa masuk ke dalam ruang Lunyuk Agung.

c. Lunyuk Agung

Merupakan ruang utama tempat pertemuan dan perjamuan serta tempat pelaksanaan upacara-upacara kebesaran Kesultanan Sumbawa.

d. Pada bagian timur terdapat empat buah kamar terdiri dari :
   - Dua buah kamar diperuntukkan bagi putra sultan yang sudah menikah.
   - Satu buah kamar diperuntukkan bagi istri-istri sultan (bukan permaisuri)
   - Satu buah kamar khusus sebagai tempat tidur Bone (inang pengasuh), serta tempat penyimpanan perbekalan khusus yang akan digunakan pada malam hari jika istana kedatangan tamu.

e. Memanjang pada bagian barat beberapa ruangan/kamar, antara lain:
   - Repan Shalat

Merupakan tempat khusus melakukan ibadah shalat.

   - Repan Kacapuri

Yakni peraduan raja dan permaisuri. Pada ujung utara ruangan ini merupakan tempat permaisuri menerima tamu baik istri-istri pembesar kesultanan maupun keluarga sultan dan permaisuri (wanita).

   - Ruang Keputrian

Adalah ruangan khusus bagi putri-putri sultan yang belum menikah, ruangan ini terbagi dua bagian yakni kamar tidur dan tempat berkumpul/menerima tamu.

f. Lunyuk Emas

Ruangan besar yang berada di antara kamar-kamar bagian timur dan bagian barat merupakan ruang tempat pertemuan permaisuri dan istri pembesar kesultanan dalam peristiwa upacara besar istana, serta menjadi tempat tidur di malam hari bagi pelayan istana (wanita) sedangkan pada bagian ujung utara ruangan menjadi tempat menata hidangan bila ada upacara istana.

g. Sanapir

Yakni dapur yang biasa digunakan sebagai tempat kegiatan masak memasak. Antara Sanapir dan Jambang Sasir dihubungkan dengan pintu khusus yang sekaligus menjadi pintu belakang Istana Dalam Loka.

h. Gudang

Terdapat pada bagian barat Lunyuk Emas, di samping tangga menuju lantai dua sebelah barat.

i. Lantai dua sebelah barat dan lantai dua sebelah timur

Merupakan ruangan memanjang yang dihubungkan dengan tangga dari lantai satu. Pada masing-masing lantai dua ada lantai yang ditinggikan sebagai tempat menenun di samping tempat putri sultan dan putri bangsawan lainnya menonton keramaian di lapangan Lenang Lunyuk (bagian barat istana).

Sebagai istana kesultanan yang menjadi pusat pemerintahan, Istana Dalam Loka selain memiliki konsep arsitektur yang digarap khusus juga memiliki konsep ornamentik untuk memperindah bangunan istana, seperti ukiran pada tiang, ukiran pada pintu serta pada beberapa bagian dinding yang kesemuanya berlandas pada konsepsi nilai yang menjadi anutan Tau Samawa.

6. Istana “Bala Batu Ode”

Sekembali menempuh pendidikan dari Yogyakarta, Muhammad Kaharuddin Daeng Manurung lalu diangkat menjadi putra mahkota/raja muda menggantikan saudara beliau yaitu Datu Lolo (Raja Muda) Datu Rilangi yang mangkat sebelum dinobatkan sebagai sultan.

Sebagai raja muda yang terpelajar, maka Muhammad Kaharuddin Daeng Manurung kemudian membangun sebuah istana yang dikenal dengan nama Bala Batu Ode tepatnya di Asrama Polisi Militer sekarang ini.

Istana Bala Batu Ode tersebut menjadi rumah sekaligus sebagai kantor dan perpustakaan. Di Bala Batu Ode inilah Raja Muda Muhammad Kaharuddin Daeng Manurung belajar lebih banyak ilmu pemerintahan dan lain-lain.

Beliau menempati Bala Batu Ode beberapa lama bersama saudaranya Muhammad Kaimuddin Daeng Marowa, sebelum kemudian dinobatkan sebagai Sultan Sumbawa bergelar Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931-1958) dan mempersunting Siti Khadijah Daeng Ante Ruma Paduka putri Sultan Muhammad Salahuddin Ruma Makakidi Agama Sultan Bima ke-XIII (1917-1950).

7. Istana “Bala Puti”

Istana Bala Puti dibangun pada tahun 1932 M setahun setelah penobatan Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III, pembangunannya selesai

pada tahun 1934 M. Istana Bala Puti dibangun disebuah lokasi yang berbeda dengan istana-istana sebelumnya serta arah hadap yang berbeda pula.

Dibangun di lokasi Karang Bawa/Keban Geranta sebuah wilayah yang tidak terlalu jauh dari Istana Dalam Loka.

Sebagai kelengkapan kebesaran istana, dibangunlah sebuah tanah lapang yang memiliki fungsi lebih banyak dibanding Lenang Lunyuk Istana Dalam Loka, tanah lapang tersebut kemudian dikenal dengan nama Lapangan Pahlawan (kelak lapangan ini menjadi satu kesatuan landmark Istana Bala Puti dan Istana Bala Kuning).

Pada tahun 1934 M Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III memindahkan pusat pemerintahan dari Istana Dalam Loka ke Istana Bala Puti.

Istana Bala Puti merupakan bangunan berlantai dua dengan gaya arsitektur kolonial. Memiliki pagar yang mengelilingi istana berupa tembok batu dengan tiga gerbang yakni :

- Gerbang utama sekaligus menjadi Bale Jam.

Gerbang utama ini merupakan jalur perlintasan bagi sultan maupun para petinggi istana serta tamu yang akan berkunjung kepada sultan. Di atas lantai dua dan lantai tiga bangunan gerbang ini merupakan tempat petugas khusus "Tau Jam" yang bertugas membunyikan lonceng jam sebagai penanda waktu bagi masyarakat di ibukota Kesultanan Sumbawa.

- Gerbang Anosiyep dan Gerbang Anorawi

Merupakan dua gerbang yang berada di sebelah timur dan sebelah barat dari gerbang utama.

Pada bagian belakang istana Bala Puti terdapat sumur keramat yang disebut "*Sumer Bater"* sebagai tempat pengambilan *"Ai Kadewa"* air yang disucikan untuk upacara daur hidup istana Kesultanan Sumbawa.

Sesudah proklamasi Istana Bala Puti dipakai sebagai pusat pemerintahan swapraja yang kemudian berubah nama menjadi Wisma Praja setelah diambil alih sebagai aset pemerintah Kabupaten Sumbawa nama istana mengalami perubahan menjadi Wisma Daerah.

Pada bagian belakang Istana Bala Puti yang dahulunya merupakan kemban alas (kebun istana) dibangun beberapa sekolah, antara lain : TK Pertiwi, SDN 8 Sumbawa, SDN 10 Sumbawa serta kantor Kelurahan Brang Bara.

Di masa pemerintahan Madilau ADT sebagai Bupati Sumbawa di samping barat Istana Bala Puti dibangun rumah dinas (pendopo) Bupati Sumbawa, selain lapangan tenis yang dibangun kemudian.

8. Istana "Bala Kelungkung/Bala Gambir"

Istana ini dibangun di Desa Kelungkung (Kecamatan Batulanteh sekarang) pada sebuah perkebunan yang asri. Di bangun di masa pemerintahan Dewa Masmawa Sultan Muhammad Kaharuddin III sebagai rumah peristirahatan bagi sultan dan keluarganya pada waktu-waktu tertentu.

Istana Bala Kelungkung merupakan satu kesatuan area rekreatif dengan taman permandian Semongkat.

Bangunan Istana Bala Kelungkung/Bala Gambir berbentuk semi permanen menghadap ke arah barat. Dengan sebuah balkon yang cukup luas dan tinggi di tempatkan pada bagian selatan bangunan istana. Balkon yang bisa dicapai dengan menggunakan tangga berbentuk spiral merupakan tempat untuk menyaksikan pemandangan yang sangat indah di lembah Batulanteh di samping menyaksikan aktivitas penduduk dari kejauhan antara lain : Desa Batudulang, Desa Semongkat, Semongkat Sampar, Empang Bua dan lain-lain.

Berakhirnya masa kesultanan pada tahun 1958 M Istana Bala Kelungkung tidak lagi terurus dan menjadi tua serta lapuk. Sehingga pada tahun 1981 Istana Bala Kelungkung ini dirobohkan atas kesepakatan masyarakat Desa Kelungkung. Sebagian besar materialnya seperti batu bata, ubin diserahkan kepada pihak masjid di samping material kayu lainnya ada juga yang diambil oleh anggota masyarakat lain.

Dewasa ini bekas pondasi Istana Bala Kelungkung/Bala Gambir masih dapat disaksikan di tengah perkebunan milik mantan seorang pejabat tinggi Sumbawa.